

Analisis Kritik Sosial Dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasya Berdasarkan Teori Interpretasi Dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Teks Novel Di SMA Kelas XII

^{*1}Santify Nurama Dini, ²Itaristanti, ³Emah Khuzaemah

^{1,2,3} IAIN Syekh Nurjati

*Corresponds email: santifydini20@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 11 Des 2023

Revised : 11 Jan 2024

Accepted : 28 April 2024

Keywords:

Kritik sosial, Interpretasi, Novel, Pemanfaatan video pembelajaran

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel Imperfect karya Meira Anastasya dan memaparkan pemanfaatan kritik sosial dalam novel Imperfect karya Meira Anastasya sebagai video pembelajaran di SMA kelas XII. Jenis penelitian ini didasarkan pada jenis penelitian kualitatif. Waktu yang digunakan dalam penelitian mulai dari akhir September 2023 hingga akhir November 2023. Adapun data dalam penelitian ini ialah data yang berwujud kata, ungkapan, kalimat kritik sosial yang terdapat dalam novel Imperfect karya Meira Anastasya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan analisis kritik sosial yang ditemukan dalam novel Imperfect Karya Meira Anastasya, kritik sosial yang paling dominan muncul ialah kritik sosial ketimpangan gender dan diskriminasi, dimana memang pada novel ini masalah sosial yang ditonjolkan adalah terkait dimana posisi sosial perempuan yang terbilang serba salah di mata masyarakat. Kritik sosial terkait gender terdapat pada banyak teks yang terlibat dari sudut pandang Masyarakat menilai, keluarga menilai, yang mengakibatkan diri sendiri menilai bahwa memang kenyataan yang dilihat oleh orang lain benar adanya. Selain itu, amanat yang ingin disampaikan dalam novel Imperfect Karya Meira Anastasya ialah jangan menjadi perempuan sebagai objek penindasan, sebagai seorang perempuan kita harus bisa membela diri untuk menentukan tujuan hidup yang lebih baik. Hasil analisis tersebut juga berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada Fase F, melalui pengaplikasian terhadap video pembelajaran. Siswa dituntut untuk mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Dengan adanya analisis novel ini, siswa dapat memahami terkait contoh menafsirkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi sebuah novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dinikmati oleh semua elemen masyarakat karena tidak pernah terlepas dari sistem sosial kehidupan (Dibia, 2018; Faruk; 2017). Karena sesungguhnya sastra lahir dari manusia itu sendiri. Dalam sastra ada ilmu mengenai kritik sastra (Praptiwi, 2014). Harjana dalam (Semi, 2012) berpendapat bahwa kritik sastra adalah kegiatan mencari nilai hakikat dalam karya sastra dengan pemahaman dan penafsiran yang telah disusun secara sistematis dan dalam bentuk

tulisan. Kritik sosial adalah kritik sastra yang menggunakan pendekatan sosial (Novita& Munaris, 2017; Nisak & Anggraeni, 2020). Dasar pemikiran kritik sosial ini adalah bahwa karya sastra bukan semata jatuh dari langit, melainkan diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati oleh masyarakat bersama (Ratna, 2012). Nilai yang terdapat dalam karya sastra salah satunya adalah nilai sosial, nilai ini sangat berhubungan dengan nilai sosial di masyarakat (Sugwardana, 2014; Melati, 2021). Karena, pada hakikatnya karya sastra sedikit banyak mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya (Suroso, 2009). Indonesia adalah Negara demokrasi dengan prinsip “dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”. Semua elemen masyarakat mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan yang dimilikinya tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Saat merasa berhak mengkritik seseorang itu adalah hal yang biasa saja dilakukan selama tetap dalam etika yang baik. Karena pada dasarnya kritik yang baik adalah kritik yang membangun. Bukan kritik kosong yang hanya disampaikan sebagai bentuk ketidaksukaan saja.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. segar menjadi satu Cita-cita positif hendaknya disampaikan kepada pembaca melalui karya tersebut agar mereka sadar akan realitas sosial yang dilihat masyarakat di sekitarnya (Fatoni et al., 2022). Novel menurut Noviyanti (2019) adalah karya sastra yang sebagian besar berbentuk prosa dan seringkali terdiri dari satu atau dua jilid yang kompak, menggambarkan kehidupan nyata melalui alur cerita yang agak rumit. Sebuah novel ditulis dalam bentuk prosa, pada hakikatnya sebagai esai dengan penjelasan yang luas (Wijaya et al., 2021). Novel menggunakan gaya bercerita lugas yang mengabaikan sajak dan ritme puisi yang teratur dan lebih memilih bahasa biasa (Wijaya et al., 2021). Novel Imperfect Karya Meira adalah salah satu karya sastra yang sarat akan kritik sosial. Novel ini menggambarkan seorang Wanita yang terkena masalah sosial. Meira menulis tentang pengalamannya mengatasi kesulitan dalam "Imperfect." Mencintai diri sendiri adalah salah satu cara untuk menerima siapa diri Anda. Buatlah keputusan Anda sendiri. Dari sanalah Meira berasal. Saya juga mencoba berolahraga dan menjalani operasi payudara. Meira berbagi pengalaman dan kisahnya tentang body shaming.

Meira Anastasia adalah seorang penulis dan aktor Indonesia yang lahir pada tanggal 29 April 1983. Meira adalah ibu dari aktris Sky Tierra Solana dan pasangan dari komedian, aktor, dan sutradara Ernest Prakasa. Buku pertamanya, Imperfect, yang dirilis Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018, merupakan kumpulan pengalamannya sebagai istri seorang komedian dan sineas. Selain itu, dia berbicara tentang bagaimana dia mengatasi kesulitan dan berdamai dengan dirinya sendiri. Meira secara tidak sengaja mendapat komentar menyakitkan di Instagram suaminya di adegan pertama buku ini. “Ternyata istri orang cantik belum tentu cantik!” diungkapkan sebagai komentar. Hal ini diikuti oleh pernyataan-pernyataan lain yang tampaknya menguatkan pernyataan-

pernyataan sebelumnya. Setelah membaca komentar menyakitkan tersebut, Meira langsung merasa tidak aman dengan kondisi fisiknya. Apa sebenarnya yang menimpa Meira? bukan lagi sesuatu yang aneh. Banyak media dan iklan menampilkan wanita dengan penampilan cantik dan tipe tubuh menarik. Dalam hal ini, masyarakat secara tidak sengaja menerapkan standar yang sama kepada perempuan yang berada di dekatnya. Dari penggalan novel di atas, Meira menyampaikan kritiknya terhadap masyarakat yang melakukan body shaming. Dari kasus Robertus Robet dan novel *Imperfect* menunjukkan bahwa kritik sosial itu sah-sah saja dilakukan tetapi harus tetap dalam cara yang baik. Tentunya kritik tersebut dapat menjadi kontribusi solusi sebagai bentuk dari intropeksi diri masing-masing individu atau institut pemerintahan. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan sebuah penelitian yang bermanfaat bagi semua kalangan.

Novel tersebut dapat dianalisis dengan teori interpretasi Paul Ricoeur. Teori Interpretasi Paul Ricoeur merupakan pendekatan hermeneutika dan kajian perspektif yang berupaya menyoroti, merepresentasikan, dan menganalisis permasalahan bahasa serta manusia dalam situasi sehari-hari (Wijaya et al., 2023). Dalam pendahuluan ini, klarifikasi, dan pemahaman interpretasi Hal ini perlu segera diungkapkan. Kami akan menyelidiki ide-ide Ricoeur dan penerapannya pada keadaan saat ini sambil mempelajarinya lebih lanjut. Analisis mitos dan simbol. Penafsiran teks Ricoeur dapat dijelaskan secara menyeluruh dan mendalam berdasarkan pemahaman hermeneutisnya bahwa teori operasional konsep penafsiran teks harus dibedakan dengan konsep pemahaman dalam pemahaman dengan penafsiran teks. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penafsiran mitos dan simbol diartikan sebagai “suatu karya pemikiran yang terdiri dari tahap-tahap pengungkapan makna yang terkandung dalam makna harafiah atau penguraian makna yang tersembunyi dalam makna kasat mata”. Yang dimaksud dengan “penafsiran teks” adalah “pembacaan makna tersembunyi dalam suatu teks yang mengandung makna tampak (pembacaan makna tersembunyi dalam teks dari makna tampak)” (Wahid, 2015). Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka kritik sosial yang ada dalam novel berimplikasi pada salah satu elemen fase F dalam kurikulum merdeka yaitu membaca dan memirsa. Selanjutnya pemanfaatan novel ini akan dijadikan sebagai bahan ajar video untuk siswa SMA kelas XII dengan menggunakan teori Riyana (2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Imperfect* Karya Meira Anastasya pemanfaatan kritik sosial dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasya sebagai video pembelajaran di SMA kelas XII materi teks novel.

METODE

Jenis penelitian ini didasarkan pada jenis penelitian kualitatif (Susgiyono, 2017). Waktu yang digunakan dalam penelitian mulai dari akhir September 2023 hingga akhir November 2023. Adapun data dalam penelitian ini ialah data yang berwujud kata, ungkapan, kalimat kritik sosial yang terdapat dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kartu data yang memuat kode data dengan keterangan T=temuan dan Hlm=halaman. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam menggunakan teknik analisis isi.

PEMBAHASAN

Kritik Sosial dalam Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasya

Kritik sosial terkait ketimpangan gender

Data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

1) T. 1/ Hlm.11

“Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!” “sakit banget baca komentar kaya gitu. Karena itu terjadi saat aku masih sering bercermin dan ngomong sama diriku sendiri, “Mei kamu gendut banget sih? Lihat deh, paha gede banget. Dada ketarik gaya grafitasi, tanpa perlawanan sama sekali. Perut kayak masih terisi bayi. Jijik banget lihatnya!”.(*Novel Imperfect*, 2019 : 11).

Ada kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender dalam kutipan data ini. Teks pertama dalam buku Meira memberikan gambaran umum tentang realitas perempuan, khususnya terkait kelebihan berat badan atau obesitas. Media sering kali membahas dan membeberkan referensi tersebut kepada perempuan yang bertubuh montok atau kelebihan berat badan, dan sering kali dianggap sebagai lelucon ringan. Wanita sering khawatir tentang bertambahnya berat badan karena hal itu menurunkan rasa percaya diri mereka. Ketika berat badan seorang wanita bertambah, tubuhnya tidak sesuai dengan idealnya, yang dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan kebingungan. Gender merupakan konstruksi sosial yang menunjukkan berbagai peran yang dimainkan perempuan. Ketimpangan gender terjadi apabila lelaki bisa bertindak sesukanya dan wanita dianggap seperti barang yang boleh diperlakukan tak adil (Soekanto, 2013:316).

Pada T.2/Hlm.19 data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

2) T. 2/ Hlm.19

"Abangku sering bilang, 'Pahamu gede banget sih?'" kalau aku kalau aku memakai celana pendek di rumah. Pahaku memang lebih besar daripada pahanya dia, karena pinggulku memang lebih lebar daripada pinggul dia. Jadi mungkin dia membandingkan dengan pahanya yang lebih kecil" "Kamu kok gendutan ya Neng? Pas aku lagi agak Chubby. Tapi pas aku kelihatan kurus, mamaku akan bilang, 'Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya'". (Novel Imperfect, 2019: 19).

Pada data tersebut terlihat bahwa terdapat kritik sosial terkait ketimpangan gender. Menurut Soekanto (2013:316), gender merupakan kesepakatan nilai sosial yang menggambarkan berbagai peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Ketidaksetaraan gender mengakibatkan disparitas peran dan hak dalam masyarakat dengan menurunkan status perempuan dibandingkan laki-laki. Meira mengaku pada kutipan kedua bahwa selain komentar dari netizen, keluarganya juga melontarkan komentar tentang penampilannya. Tentu saja hal ini membuat Meira Senddri dan semua orang yang mendengar ucapan tersebut kesal entah itu dari ayah, saudara laki-laki, atau anggota keluarga lainnya. Sebagai penulis buku *Imperfect*, keluarga Meira jelas menjadi sumber komentar tersebut. Komentar tersebut disampaikan oleh ibunya Meira yang sudah pasti tidak enak didengar oleh Meira sendiri. Dapat dilihat bahwa komentar tersebut memiliki dampak psikis yang tidak bagus untuk didengar oleh kalangan masyarakat.

Pada T.3/Hlm.22 data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

3) T.3/Hlm.22

"Aku seorang perempuan, mereka ingin aku terlibat menarik dengan bentuk tubuh yang ideal. Karena suka nggak suka, itu adalah persepsi dunia terhadap seorang perempuan harus sempurna secara fisik! Ya, kita tinggal di dunia yang patriarki". (Novel Imperfect, 2019: 22).

Pada kutipan ketiga, Meira menggambarkan bagaimana dirinya saat ini menghadapi banyak tekanan dari berbagai sumber. Meira menggunakan ungkapan "karena suka atau tidak suka, persepsi dunia mengatakan bahwa seorang wanita harus sempurna secara fisik!" untuk menyoroti bagaimana masyarakat mengontrol penampilan fisik perempuan. Wanita cenderung mementingkan kecantikan, dan sering kali mereka bercita-cita untuk memiliki penampilan yang sempurna. "Ya, kita hidup di dunia yang patriarki" adalah pernyataan terakhir yang memvalidasi semua kekhawatiran Meira. Dari pidatonya, Meira memperjelas bahwa masyarakat patriarki adalah penyebab berbagai bentuk dominasi standar fisik yang dialami perempuan.. Budaya patriarki adalah suatu budaya yang mengkondisikan laki-laki berkuasa atas perempuan.

Pada T.4/Hlm.26 data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

4) T.4/Hlm.26

“Pada suatu hari, waktu kami masih tinggal di Bali dan baru memiliki seorang anak, suamiku pernah bilang aku mulai gendut dan terlihat tidak merawat diri. Aku tahu dia mencoba menyampaikan hal ini sehati-hati mungkin. Dia tahu ini akan sangat menyakitkan untukku yang sangat insecure, tapi dia melakukan juga, dengan resiko aku akan marah atau ngambek. Tapi ternyata ketakutannya tidak terjadi. Aku nggak ngambek, tapi...aku sangat seakit hati dan benci gila-gilaan sama dia sampai ingin dari rumah karena merasa tidak dicintai lagi”.. (Novel Imperfect, 2019: 26).

Pada T.4/Hlm.26 kritik sosial yang terjadi adalah kritik sosial terkait ketimpangan gender. Penulis ingin memperjelas bahwa kekerasan tidak hanya terjadi di masyarakat melalui teks keempat. Namun hal ini juga terjadi dalam skala terkecil, di dalam keluarga, melalui suami. Ikatan perkawinan menciptakan keluarga, yang terdiri dari suami, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Meira ingin memperjelas di teks keempat bahwa suaminya sendiri mengolok-olok tipe tubuhnya.

Padahal Meira terus-menerus mengeluh kepada suaminya atas komentar, kritik, dan sindiran dari teman dan pengguna internet. Namun sang suami juga ikut mendapat kecaman dari netizen sehingga membuat Meira semakin sakit hati dan tidak percaya diri hingga ingin kabur dari rumahnya karena mengira suaminya sudah tidak mencintainya lagi. Pernyataan “suami saya pernah berkata bahwa saya mulai gemuk dan sepertinya saya tidak bisa menjaga diri” menunjukkan hal ini. Istilah "gemuk" adalah bagian yang dianggap normal oleh sebagian wanita. jika mendengar komentar terkait fisiknya yang mengatakan dirinya sangatlah gendut, terlebih jika yang mengomentari atau melontarkan kata-kata tersebut adalah suaminya sendiri.

Pada T.5/Hlm.28 data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

5) T.5/Hlm.28

“dia bilang, alu terlalu mengesampingkan merawat penampilan (bukan kesalon atau klinik kecantikan ya), tapi yang lebih simple, seperti seperti porsi makan sudah nggak dipikiran, banyak ngemil, dan terlalu cuek sama diri sendiri”. (Novel Imperfect, 2019: 28).

Selaku penulis buku tersebut, Meira menjelaskan dan menggambarkan adanya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan pada kutipan kelima. Kutipan kelima menggambarkan bagaimana perempuan harus selalu mengutamakan penampilan karena dalam suatu hubungan, mereka akan mendapat kritik dari semua orang, bahkan teman terdekat dan keluarga.

“Saya tidak terlalu peduli dengan penampilan,” komentarnya. Menurut Meira, menjaga penampilan tidak hanya sekedar mengunjungi salon atau spa. Menurut Meira, menjaga penampilan seringkali mirip dengan mengontrol pola makan dan menjaga diri. Meira berharap dapat menyampaikan kepada pembaca melalui kutipan cerdas ini bahwa wanita ideal mengunjungi salon dan klinik kecantikan untuk merawat dirinya sendiri dan bahwa dia perlu mengontrol pola makannya untuk menjaga bentuk tubuhnya.

Pada T.6/Hlm.45 data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

6) T.6/Hlm.45

“Ada pemberian Tuhan seperti bentuk mata, hidung, mulut, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya yang kalau mau diubah harus melalui proses operasi kosmetik (cosmetic surgery). Proses yang dilakukan bukan karena masalah kesehatan, tapi untuk masalah estetika”. (Novel Imperfect, 2019: 45).

Saat ini, bedah kosmetik atau kecantikan dapat dengan mudah diperoleh di klinik-klinik estetika. Bentuk wajah yang lebih kencang dicapai dengan operasi plastik yang banyak dilakukan wanita. Penulis buku ini atau Meira sendiri menunjukkan pada kutipan keenam bahwa banyak wanita saat ini yang ingin menjalani operasi kosmetik guna mengubah ciri-ciri wajah, hidung, mata, dan bagian tubuh lainnya. Meira menegaskan, bedah kosmetik dilakukan terutama untuk alasan estetika, bukan untuk alasan kesehatan.

Semua wanita pada dasarnya cantik; kecantikan adalah masalah sudut pandang, meski sebagian besar kurang memiliki rasa percaya diri dan rasa syukur untuk mengakui kecantikan sejati mereka. Pada akhirnya, banyak wanita beralih ke teknik yang mengubah penampilan mereka dalam upaya menghilangkan prasangka mitos kecantikan dengan cepat. Hal ini paling baik diilustrasikan oleh kutipan keenam, yang menyatakan bahwa banyak wanita yang masih rela melakukan apa pun untuk memperbaiki penampilan mereka demi mendapatkan pengakuan orang lain. Tubuh dan pikiran yang sehat, serta kesempurnaan diri, memunculkan keindahan. Tipe tubuh, lekuk tubuh yang menarik, atau riasan tebal yang menutupi kegugupan dan rendah diri tidak menentukan kecantikan.

Pada T.7/Hlm.60 data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

7) T.7/Hlm.60

“Mungkin kamu pernah membaca atau mendengar ada yang bilang kalau menyusui bisa membuat payudara kendur atau nggak kencang lagi? Hmmm... lebih tepatnya, hamil yang menyebabkan payudara menjadi berubah bentuk”. (Novel Imperfect, 2019: 60).

Kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender terhadap perempuan dapat ditemukan dalam kutipan ini. Selaku penulis novel, Meira menjelaskan, usai melahirkan, perempuan tak lagi segan-segan membicarakan kesulitannya dengan payudara yang kendur. Wanita akan melakukan berbagai teknik, seperti operasi plastik, untuk menghentikan payudara mereka agar tidak kendur. Demi mendapatkan kasih sayang dari pasangannya, wanita ingin memiliki payudara yang lebih menarik. Karena ukuran seorang "kecantikan" tidak berubah, bentuk payudaranya telah berubah dari sebelumnya. Setiap wanita mendambakan untuk tampil menarik, terutama saat bersama pasangannya dan kenalan dekat lainnya. Selain itu, tubuh wanita akan mengalami perubahan pada area tertentu setelah menyusui. Ketika bentuk payudara berbeda dengan aslinya. Sehingga

permasalahan inilah yang menyebabkan perempuan harus menjaga bentuk payudaranya yang dijadikan salah satu unsur kecantikan dalam tubuh perempuan.

Pada T.8/Hlm.65 data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

8) T.8/Hlm.65

“Aku ingin panyudaraku terlihat lebih menarik untuk suamiku. Agar aku merada cukup baik untuk suamiku. Agar aku bisa tenang, nngk usah mikirin kalau banyak perempuan yang lebih muda dan menarik diluar sana. Aku ingin suamiku pulang dan bahagia melihat penampilan isterinya dirumah”. (Novel Imperfect, 2019: 65).

Terdapat kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender dalam data ini. Jika pada cuplikan novel sebelumnya Meira membahas kegelisahannya terhadap tipe atau bentuk tubuh, kini ia lebih detail membahas kegelisahan pada wajahnya. Kecemasannya ia bahas lebih detail pada kutipan T.8/Hlm.65 Kekhawatirannya terutama pada penampilan payudaranya, wanita lain yang lebih menarik, dan keinginannya agar suaminya mendapatkan kepuasan dari penampilannya. Saat sang kakek berbicara, Meira mulai menyentuh berbagai bagian tubuh. khususnya wanita yang dianggap sensitif jika membicarakan payudaranya. Keinginannya terhadap payudara diungkapkan dalam kutipan ini melalui penggunaan kata "payudara" dan pernyataannya.

Dalam kalimat tersebut, Meira secara halus menyampaikan keinginannya agar pasangannya menganggap payudaranya menarik, padahal payudara biasanya digunakan oleh bayi, bukan suami, sebagai sumber nutrisi. Selain itu, berfungsi sebagai komponen vital tubuh yang menarik perhatian pria dan lawan jenis selain sebagai sumber makanan bagi bayi.

Pada T.9/Hlm.67 data yang didapat berupa kritik sosial terkait ketimpangan gender, bentuk datanya sebagai berikut.

9) T.9/Hlm.67

“Kalau seorang perempuan tidak dipinang atau dinikahi, berarti menjadi aib keluarga. Karena dulu gerak perempuan terbatas, mereka hanya bisa menunggu untuk dinikahkan. Hal itu mungkin terbawa sampai sekarang. Walaupun zaman sudah sangat berbeda, kita sudah dapat bersekolah tinggi, tapi tetap saja sebagai perempuan kita dituntut untuk lebih memperhatikan penampilan, daripada laki-laki”. (Novel Imperfect, 2019: 67).

Pada kutipan kesembilan, Meira membahas tentang keadilan sosial di masyarakat, yang menyatakan bahwa seorang perempuan yang belum menikah, dilamar, atau dilamar akan dipandang rendah oleh keluarganya. Menurut Meira, fakta yang terjadi sebelum kemajuan zaman saat ini tidak serta merta membuat stereotip perempuan sebagai anggota keluarga yang memalukan karena menunda pernikahan tidak ada lagi saat ini karena sudah berkembang seiring berjalannya waktu. Gagasan bahwa perempuan yang menikah terlambat dapat menimbulkan rasa malu bagi keluarga mereka sebagian disebabkan oleh masalah menopause atau kesuburan. Selain membahas

peran perempuan dalam pernikahan, kutipan ini menyoroti perempuan lain yang senantiasa dibutuhkan.

Kritik sosial terkait diskriminasi

Pada T.10/Hlm.73 data yang didapat berupa kritik sosial terkait diskriminasi, bentuk datanya sebagai berikut.

10) T. 10/Hlm.73

“Perlakuan dokter tadi sangat menyakitiku, tapi lebih menyakitkan lagi karena dia melakukan semua itu, memperlakukanku di depan suamiku sendiri. Dia membuatku merasa bahwa tubuhku memang tidak layak untuk suamiku” (Novel Imperfect, 2019 :73)

Pada T.10/Hlm.73 terlihat bentuk kritik sosial yang berkaitan dengan diskriminasi. Terlihat bahwa seorang dokter melakukan Tindakan diskriminasi terhadap tubuh Meira. Seolah dipandang sebelah mata tubuh Meira yang berbeda diperlakukan semena-mena oleh dokter yang tanpa sadar hal tersebut menyakiti Meira (Soekanto, 2013: 332).

Pada T.11/Hlm.115 data yang didapat berupa kritik sosial terkait diskriminasi, bentuk datanya sebagai berikut.

11) T. 11/Hlm.115

“Intinya yang terlibat oleh orang-orang adalah: „ih, isterinya Ernest Prakasa sudah nggak cantik, tomboi, rambutnya naeh pula. Kok masih mau sih Ernest!”. (Novel Imperfect, 2019: 115)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kritik sosial diskriminasi. Dari kutipan tersebut terjadi diskriminasi dari warga sekitar terkait penampilan Meira. Meira kembali mengutarakan ucapan atau pernyataan yang kerap dilontarkan individu terkait wujud fisik yang dipamerkan. Dalam situasi tertentu, seringkali perempuan menganggap perempuan lain sebagai saingan agar diperhatikan kecantikannya. Kutipan ini berisi beberapa frasa yang layak untuk dirinci lebih lanjut. Meira mendapat kritik atas penampilannya yang dinilai tomboy, tidak menarik, dan rambutnya terlihat aneh. (Soekanto, 2013: 332).

Pada T.12/Hlm.118 data yang didapat berupa kritik sosial terkait diskriminasi, bentuk datanya sebagai berikut.

12) T. 12/Hlm. 118

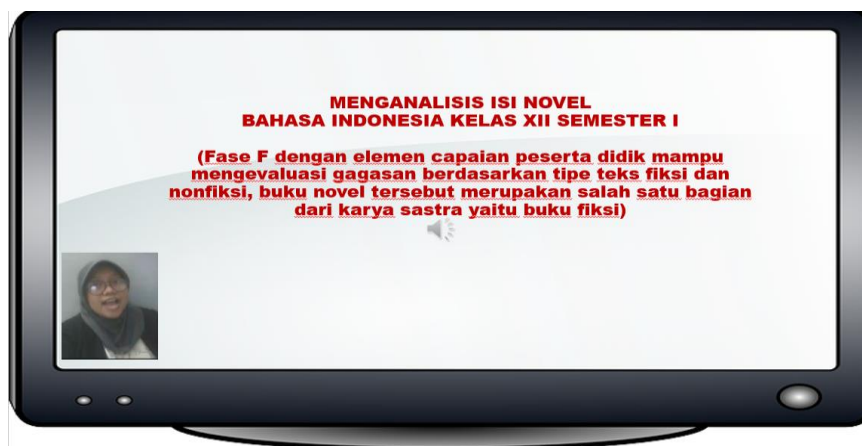
“Selain itu, anakku juga perempuan dan berambut pendek. Dia juga pernah mendapatkan komentar-komentar teman sekolahnya karena rambutnya yang terlalu pendek seperti aku. Itu yang membuatku lebih memperhatikan masalah ini, karena aku nggak ingin anakku mendapat komentar seperti yang aku dapatkan. Aku ingin anakku bisa percaya diri dengan pilihan model rambut apapun yang dia inginkan. Aku ingin dia tahu kalau dia tetap akan menjadi seorang perempuan, walaupun rambutnya tidak panjang”. “Mari belajar berenpati (lagi) sebelum kita mengeluarkan komentar tentang penampilan fisik orang lain. (Novel Imperfect 2019 :118).

Pada data tersebut terlihat bentuk kritik sosial diskriminasi. Diskriminasi sendiri merupakan bentuk perilaku membedakan berdasarkan bentuk fisik, suku, agama, golongan, ekonomi, dan lain sebagainya (Soekanto, 2013: 332). Dalam hal tersebut terlihat bahwa Masyarakat

membeda-bedakan penampilan seperti kasus yang terjadi pada anak Meira yang berambut pendek. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang tidak wajar bagi Perempuan hingga akhirnya anak Meira tersebut mendapat komentar-komentar aneh dari orang-orang sekitar.

Pemanfaatan Kritik Sosial dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasya sebagai Video Pembelajaran Di SMA Kelas XII Materi Teks Novel

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel Imperfect karya Meira Anastasya. Implikasi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yakni menggunakan novel sebagai contoh pembelajaran bentuk analisis. kompetensi dasar pada siswa kelas SMA yaitu Elemen membaca dan memirsa yaitu Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Implementasi analisis novel diaplikasikan dalam media pembelajaran video yang terdapat pada tautan <https://youtu.be/aal7fOaf4SE?si=otBzt-4KgPs3ToSE> video dibuat dengan aplikasi *power point* dan *you cut* durasi video dibuat selama 6 menit 43 detik dengan mengambil materi yang terkait dengan Fase F dengan elemen membaca dan memirsa. Rincian isi materinya adalah sebagai berikut.

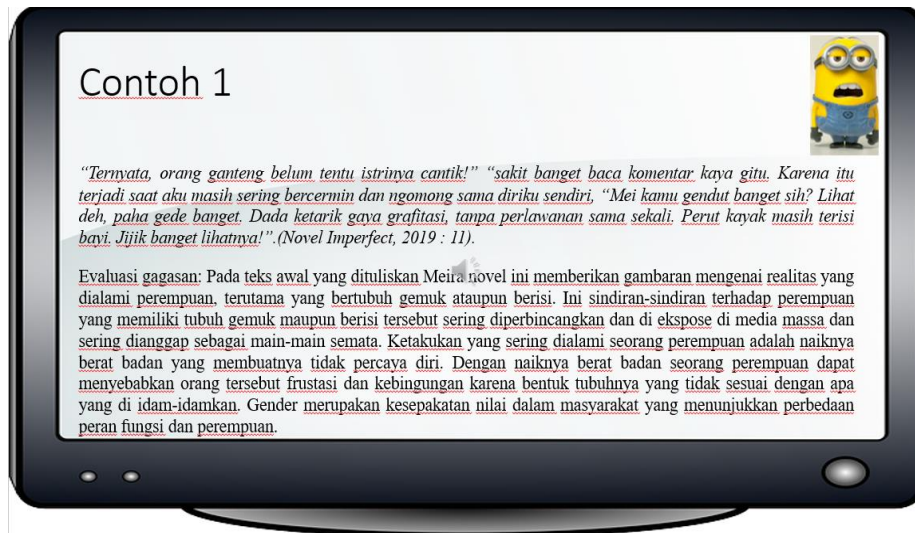


Gambar 1. Laman Depan Video

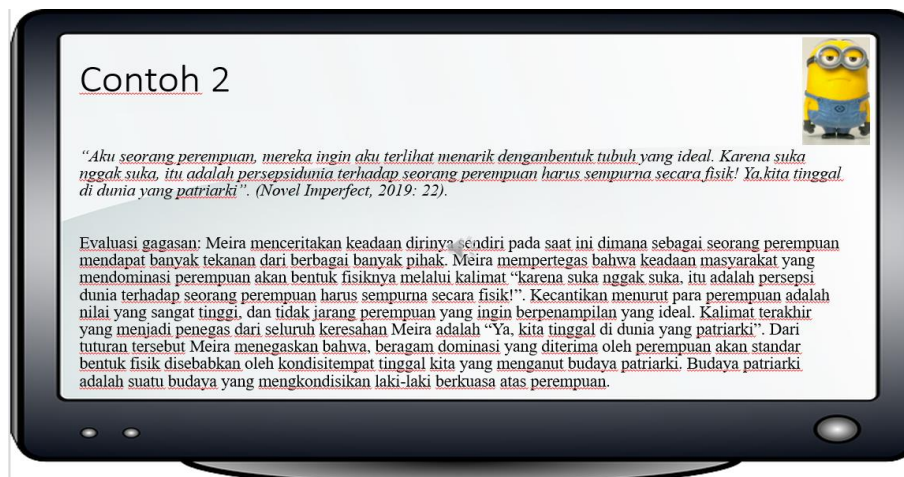
Gambar 1. Tujuan Pembelajaran

Pada salindia pertama dalam video dijelaskan arah dan tujuan pembelajaran, yaitu menganalisis isi novel pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII Semester. Pada kurikulum merdeka tidak lagi menggunakan KI dan KD, melainkan menggunakan elemen capaian. Elemen Fase F ini berada pada kategori membaca dan memirsa dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu mengevaluasi gagasan berdasarkan tipe teks fiksi dan nonfiksi. Salindia berikutnya berisi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel untuk menemukan gagasan dalam novel. Pemanfaatan hasil

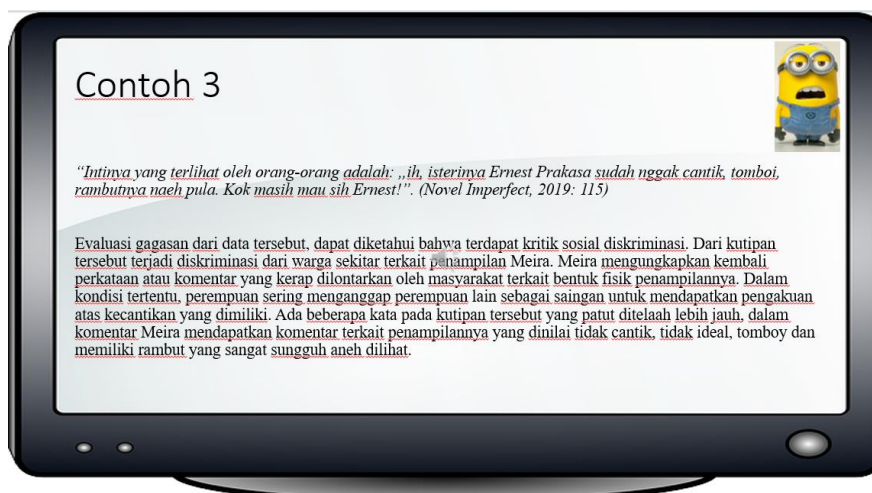
analisis berada pada tiga contoh hasil evaluasi gagasan dari novel imperfect karya Meira. Deskripsinya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Contoh 1



Gambar 3. Contoh 2



Gambar 4. 4 Contoh 3

Demikian dapat dilihat dari kompetensi dasar tersebut, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan referensi dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel khususnya siswa SMA. Siswa dapat menganalisis serta menafsirkan makna yang terdapat dalam novel. Selain itu, siswa dapat memperoleh pengetahuan. Dengan menganalisis novel, siswa mendapatkan makna tersirat yang terkandung dalam isi cerita novel serta menambah wawasan dari novel yang dibaca. Novel dapat dimanfaatkan oleh siswa karena mengandung amanat atau pesan positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu mempelajari novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII mempelajari materi tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berkaitan juga dengan novel dan unsur kebahasaan.

Setelah materi pembelajaran terdapat kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII kegiatan tersebut seperti menyusun novel berdasarkan rancangan, mempresentasikan, merevisi unsur-unsur intrinsik, kebahasaan novel dan hasil penyusunan novel. Novel karya Imperfect yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Dalam materi bahasa Indonesia kelas XII di SMA. Dengan elemen tersebut, peneliti bermaksud untuk menerapkan hasil dari penelitian ini mengenai nilai-nilai sosial pada novel yang berhubungan dengan kompetensi elemen dengan tingkatan siswa kelas XII. Adapun materi yang dimaksud adalah Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online.

Pada penelitian ini mengkaji tentang bentuk nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel, nilai-nilai tersebut diantaranya religius, jujur, menghargai prestasi, dan peduli sosial. Setelah dilakukan hasil kajian nilai-nilai Sosial dalam novel Imperfect. Novel Imperfect merupakan novel yang menarik karena menceritakan kehidupan Wanita yang terjangkit banyak masalah sosial perihal penampilan. Karena novel ini mengandung pesan tentang kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan menambah wawasan cerminan kehidupan bagi pembaca.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa suatu novel merupakan pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XII SMA yang sudah terdapat dalam kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hal ini menyatakan bahwa novel layak untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Demikian pengajaran dalam sebuah novel melalui pendidikan

salah satu upaya dalam memperoleh pengetahuan dan membentuk kepribadian, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kritik sosial yang ditemukan dalam novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia, kritik sosial yang paling dominan muncul ialah kritik sosial ketimpangan gender dan diskriminasi, dimana memang pada novel ini masalah sosial yang ditonjolkan adalah terkait dimana posisi sosial perempuan yang terbilang serba salah di mata masyarakat. Kritik sosial terkait gender terdapat pada banyak teks yang terlihat dari sudut pandang Masyarakat menilai, keluarga menilai, yang mengakibatkan diri sendiri menilai bahwa memang kenyataan yang dilihat oleh orang lain benar adanya. Selain itu, amanat yang ingin disampaikan dalam novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia ialah jangan menjadi perempuan sebagai objek penindasan, sebagai seorang perempuan kita harus bisa membela diri untuk menentukan tujuan hidup yang lebih baik. Hasil analisis tersebut juga berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII pada Fase F, dimana siswa dituntut untuk mampu membaca dan memirs, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Dengan adanya analisis novel ini, siswa dapat memahami terkait contoh menafsirkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi sebuah novel. Implikasi tersebut diimplementasi kepada media pembelajaran video dengan durasi 6 menit 43 detik yang memuat tentang menganalisis isi novel. Cakupan sub materi memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik novel sebagai modal awal untuk menganalisis novel dan beberapa contoh dari hasil analisis Novel Meira.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. K. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fatoni, I., Gani, R. H. A., Supratmi, N., & Wijaya, H. (2022). Religiusitas Dalam Wasiat Renungan Massa Karya Hamzanwadi (Pendekatan Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(2), 169–183.
- Melati, I. K. (2021). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *SENASBASA*, 3(2), 474–483. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3321>
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel “Anak-Anak Tukang” Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 146–164. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.990>

- Novita, Z., & Munaris. (2017). Kritik Sosial dalam Film Tanah Surga, Katanya karya Herwin Novianto dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 1–12
- Noviyanti, H. (2019). Kritik Sosial dalam Novel "Tak Sempurna Karya Fahd Djibrán Tinjauan Sosiologi Sastra. *Inovasi Pendidikan*, 6(1), 28–37.
- Praptiwi, R. (2014). Kritik Sosial dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riyana, C. (2007). Pedoman Pengembangan Media Video. Jakarta: P3AI UPI
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian sastra*. CV Angkasa.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sugwardana, R. (2014). Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank. *Skriptorium*, 2(2), 86–96.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suroso, Puji Santosa, dan P. S. (2009). *Kritik Sastra (Teori, Metodologi, dan Aplikasi)*. Elmatara Publishing.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. LKiS Yogyakarta
- Wijaya, H., Andayani, A., Wardani, N. E., & Nahdi, K. (2023). Themes, Issues And Nationality Value In the Poetry Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi (Phenomenological Hermeneutic Analysis). *Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2022, 17 December 2022, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
- Wijaya, H., Nazri, M. A., Supratmi, N., & Gani, R. H. A. (2021). Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 142–152.